

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Fikih sufistik digunakan oleh Al-Ghazali sebagai rekonsiliasi antara Islam yang berorientasi fikih dengan yang lebih berorientasi sufisme. Kedua madzhab ini sudah lama berseteru, kelompok pertama yang diwakili oleh *fuqaha'* yang lebih menekankan aspek eksoterisme (fikih) sehingga mengabaikan aspek moral dan etikanya. Fikih tidak lagi dilihat sebagai '*ilm thariqah ila al-akhirah* sebaliknya fikih dijadikan alat untuk mengejar kepentingan duniawi. Orang tidak lagi menuntut dan mempelajari bidang studi tersebut atas dasar keikhlasan.

Sementara kelompok kedua yang diwakili oleh para *mutasawwifin* yang lebih menonjolkan dimensi esoterik (batin) sehingga mengesampingkan aspek lahir dari fikih. Ia semakin jauh dari fikih, masuk kedalam dunia spiritual tanpa kendali syari'at. Akibatnya banyak pengamal tasawuf yang kelewat batas dan tidak memperdulikan syari'at.

Di dalam melakukan rekonsiliasi antara kedua arus pemikiran besar tersebut yang berseteru, langkah yang di ambil Al-Ghazali adalah membangun format fikih yang mempunyai dimensi spiritualitas (tasawuf). Dari sini Al-Ghazali telah berhasil membangkitkan kembali iklim keilmuan dan keberagamaan terbangunkan dari tidurnya dengan jalan: *Pertama*, istilah-istilah teknis sufistik dipakai secara integratif dalam istilah-istilah teknis fikih. *Kedua*, penyingkapan makna batin dalam aturan formal fikih. Meskipun sistematika dan formulasi fikih Al-Ghazali tidak jauh berbeda dengan fikih pada umumnya, namun

kemasan, nuansa dan warnanya yang berbeda. Bila fikih pada umumnya berada pada tataran legal-formal, dan cenderung melupakan aspek batiniah, maka fikih Al-Ghazali memadukan keduanya. Antara esoterik dan eksoterik yang bergumul menjadi satu dengan harmonis. Manusia berada dalam posisi “ruang antara” yang berada antara fikih dan etika inilah yang sesungguhnya menjadi perhatian pokok Al-Ghazali, sehingga ia merumuskan fikih sufistik dengan mentasawufkan fikih dan memfikihkan tasawuf.

Itulah yang menjadi latar belakang lahirnya pemikiran fikih dalam *Bidayah* yakni tidak lain sebagai respons keberagamaan yang dinilai Al-Ghazali sudah begitu parah dan tidak lagi mempunyai makna spiritual. Dengan demikian munculnya pemikiran fikih Al-Ghazali adalah, dalam rangka merespons pola keberagamaan yang dinilai sudah tidak mementingkan *ilmu al-akhirah*, mendikotomiskan antara ilmu fikih dan tasawuf.

Al-Ghazali merumuskan fikih sufistik dalam *Bidayah* atau dengan kata lain Al-Ghazali sedang dalam rangka mendialogkan dengan sangat *excellent* di dalamnya. Sebagaimana dapat kita lihat dalam bab per bab dengan kajian yang ada di dalam *Bidayah*. Misalnya, didalam literatur Al-Ghazali yang lain, dalam masalah *taharah* ia mengelompokkan menjadi empat bagian; *pertama*, membersihkan lahir dari *hadats* dan kotoran (najis). *Kedua*, membersihkan anggota badan dari kejahatan dan dosa. *Ketiga*, membersihkan hati dari akhlak tercela dan sikap-sikap rendah yang dibenci. *Keempat*, kebersihan *sir* dari selain Allah. Kebersihan inilah kebersihan para nabi dan shidiqqin.

Pemahaman Al-Ghazali ini merujuk kepada makna awal fikih sebagai ilmu yang berusaha mendalami secara mendalam ketentuan-ketentuan yang terinci, seperti masalah akidah dan ibadah, serta

memahami ketentuan-ketentuan yang umum dalam ajaran Islam. Karena itu, fikih tidak hanya terfokus pada masalah-masalah hukum lahiriyah, tetapi juga masalah-masalah hukum batiniyah, yakni pesan-pesan moral yang terkandung dalam hukum-hukum itu sendiri. Fikih dalam perspektif tersebut, disebut oleh Al-Ghazali sebagai *'ilm thariqoh ila al-akhirah* (pengetahuan tentang menuju akhirat), yaitu pengetahuan tentang bahaya-bahaya nafsu dan hal-hal yang merusak amal perbuatan, pendirian yang teguh dalam memandang persoalan rendahnya dunia, perhatian yang besar terhadap nikmat akhirat, serta pengendalian rasa takut di dalam hati.

Dapat disimpulkan dengan jelas penyajian fikih Al-Ghazali yang menyangkut ibadah – lantaran skripsi ini berfokus pada pembahasan fikih sufistik ibadah- mempunyai dua aspek lahir dan batin, dan pelaksanaannya yang sempurna tergantung penyelesaian kedua aspek tersebut. Artinya, yang lahir bagaikan tubuh atau bentuk (*kaifiyat*) amal tersebut, sedangkan yang batin adalah jiwanya (*ruh*). Apabila aspek batin tidak dilaksanakan, maka amal itu adalah gerakan badan (lahir) belaka, dan tidak bisa menghasilkan pengaruh yang diinginkan batin, juga esensi ibadah.

Misalnya shalat, dalam ruang fikih yang bersifat eksoterik, baik seperti: mengajarkan tentang gerakan ritual, cara, jumlah, waktu, dan tempat yang harus dilakukan dalam setiap ibadah, hingga dari segi pakaian, aksesoris, atribut, maupun jargon, tanpa melibatkan aspek batin, maka yang terjadi adalah meskipun seorang melakukan hal demikian, tidak ada efeknya sama sekali, ia tetap melakukan kemungkaran, membenci, menganggap dirinya pemegang kunci kebenaran dari yang Maha Benar, berani mengkafirkan – tanpa bukti dan alasan yang

dibenarkan- propaganda dan seterusnya. Dan inilah yang banyak terjadi saat ini.

Sebaliknya jika berfikir dengan membuka ruang batin, maka yang terjadi adalah kedamaian, ketentraman, dan kesejukan jiwa. Shalat secara keseluruhan diperintahkan syariat agar manusia bisa mengasah (*tashqil*) cermin jiwanya, untuk memperbarui dzikirnya kepada Allah dan untuk memperkuat imannya; sujud maupun rukuk bertujuan menciptakan sifat rendah di dalam jiwa. Fungsi puasa ialah menyucikan jiwa dari dominasi hawa nafsu yang mendorong manusia kepada kejahatan, ia juga mendapatkan atribut ilahiyah dan sifat malaikat. Berbagai macam amal diperintahkan oleh sebab pengaruhnya yang beragam dalam menerangi jiwa.

B. Saran-Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis dapat berhasil menyajikan semaksimal mungkin satu persatu konsep fikih, tasawuf, dan menemukan keterpaduan keduanya dalam pandangan Al-Ghazali. Tentunya penulis sangat mengharapkan suatu penelitian yang lebih komprehensif lagi mengenai kajian fikih dan tasawuf dalam literatur-literatur Al-Ghazali lainnya, seperti *Ihya 'Ulumuddin*. Lantaran pada penelitian ini penulis memfokuskan kajiannya pada salah satu karya nya, yakni *Bidayatulhidayah* tentulah kiranya masih banyak lagi hal-hal yang tidak dan belum termuat disana.

Mengingat dua kajian ini yang begitu sangat penting dan Al-Ghazali lah yang sangat terkenal dalam pembahasan ini, penulis mengharapkan bagi siapa saja yang membaca hasil penelitian ini dapat termotivasi untuk melanjutkannya dalam cakupan yang seluas-luasnya.